

**DINASTI ILKHAN DI ERA KEKUASAAN ULJAYTU  
KHAN (1304-1316 M)**

**Rahma Nur Amaria**

UIN Sunan Ampel, Surabaya

Email: [rahmaamaria469@gmail.com](mailto:rahmaamaria469@gmail.com)

**Juma'**

UIN Sunan Ampel, Surabaya

Email: [juma@uinsa.ac.id](mailto:juma@uinsa.ac.id)

**Abstrak**-Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan Uljaytu Khan (1304-1316 M) dengan pendekatan deskriptif-analitis, dengan fokus pada kebijakan politik, transformasi agama, dan kontribusinya terhadap perkembangan peradaban Islam di Persia. Uljaytu Khan memainkan peran krusial dalam transformasi politik, agama, dan budaya di Persia pasca-Mongol. Pemerintahannya ditandai dengan perpindahannya dari Sunni ke mazhab Syiah Itsna Asy'ariyah sebagai langkah strategis untuk memperkuat legitimasi politik di tengah dominasi komunitas Syiah di wilayah kekuasaannya. Keputusan ini bukan hanya bersifat religius, tetapi juga merupakan mekanisme integrasi politik yang efektif. Di bidang administrasi, Uljaytu mempertahankan sistem hukum Islam (Qanun) dan menunjuk Rashid al-Din sebagai wazir, yang turut menstabilkan pemerintahan serta mendorong pembangunan infrastruktur, termasuk jalan raya bermarka setiap satu mil. Dalam ranah intelektual dan budaya, ia aktif mendukung perkembangan ilmu pengetahuan, salah satunya dengan memelihara Observatorium Maragha, serta membangun kota baru Sultaniyah sebagai pusat administrasi dan kebudayaan. Meskipun hanya tersisa sebagai reruntuhan, Sultaniyah mencerminkan ambisi besar sebagai simbol kejayaan pemerintahannya. Selain itu, Uljaytu diketahui turut menyebarkan Islam dengan mengajak puluhan ribu tentaranya masuk agama Islam. Penelitian menunjukkan bahwa Uljaytu berhasil melanjutkan program Ghazan Khan dengan adaptasi strategis terhadap konteks lokal, sehingga memberikan dasar bagi stabilisasi jangka panjang Dinasti Ilkhan.

**Kata kunci:** *Uljaytu Khan, Dinasti Ilkhan, Transformasi Peradaban Islam*

**THE ILKHANATE DYNASTY DURING THE REIGN OF  
ULJAYTU KHAN (1304–1316 AD)**

**Abstract**-This research aims to analyze the leadership of Uljaytu Khan (1304-1316 AD) using a descriptive-analytical approach, focusing on political policies, religious transformation, and his contributions to the development of Islamic civilization in Persia. Uljaytu Khan played a crucial role in the political, religious, and cultural transformation in post-Mongol Persia. His reign was marked by his shift from Sunni to the Twelver Shia sect as a strategic move to strengthen political legitimacy amid the dominance of the Shia community in his realm. This decision was not only religious but also an effective political integration mechanism. In the field of administration, Uljaytu maintained the Islamic legal system (Qanun) and appointed Rashid al-Din as vizier, who helped stabilize

the government and promoted infrastructure development, including highways marked every mile. In the intellectual and cultural realm, he actively supported the advancement of knowledge, notably by maintaining the Maragha Observatory and building the new city of Sultaniyah as a center of administration and culture. Although now only ruins remain, Sultaniyah reflects great ambition as a symbol of the glory of his government. Additionally, Uljaytu is known to have spread Islam by inviting tens of thousands of his soldiers to convert to Islam. The research shows that Uljaytu successfully continued Ghazan Khan's program with strategic adaptations to the local context.

**Keywords:** *Uljaytu Khan, Ilkhan Dynasty, Transformation of Islamic Civilisation*

### **Pendahuluan**

Dinasti Ilkhan merupakan bagian dinasti kekaisaran Mongol. Awalnya dinasti ini menjadi bagian dari kekuasaan Jengis Khan. Perpecahan yang terjadi di tubuh bangsa Mongol membuat Dinasti Ilkhan mendapatkan kekuasaannya secara fungsional. Dinasti ini berdiri sekitar abad 13M, dengan basis kekuasaan di Iran dan sekitarnya (Muhammad, 2010). Latar Belakang dan Pembentukan Kekuasaan Dinasti Ilkhan merupakan entitas politik bangsa Mongol yang berpusat di wilayah Iran dan sekitarnya, dengan periode kemunculan pada abad ke-13 Masehi. Secara historis, genealogi dinasti ini memiliki korelasi langsung dengan ekspansi militer Hulagu Khan yang berujung pada runtuhnya Khilafah Abbasiyah di Baghdad pada tahun 1258 M (Bosworth, 1998).

Pasca invasi dan penguasaan terhadap pusat pemerintahan Islam tersebut, imperium Mongol baru terbentuk dengan menyandang gelar "Ilkhan". Eksistensi dinasti ini secara definitif dimulai pada tahun 1259 M, momentum yang menandai keberhasilan Hulagu Khan dalam melakukan konsolidasi kekuasaan politiknya di Baghdad setelah keruntuhan rezim sebelumnya.

Secara terminologis, istilah "Ilkhan" dalam bahasa Mongol bermakna kepala suku. Namun, dalam struktur hierarki politik imperium Mongol, istilah ini memiliki konotasi spesifik sebagai representasi atau wakil dari otoritas pusat Khan Agung (*The Great Khan*). Gelar ini diatribusikan secara khusus kepada Hulagu Khan sebagai bentuk rekognisi atas supremasi militer dan keberhasilannya dalam agenda ekspansi wilayah. Dinasti Ilkhan yang didirikan

oleh Hulagu memiliki yurisdiksi teritorial yang sangat luas. Hegemoni kekuasaannya membentang dari lembah Sungai Amu Darya di timur hingga ke wilayah Syam (Levant) di barat, serta mencakup kawasan Kaukasus di utara hingga pegunungan Hindu Kush di bagian selatan (Karim, 2006).

Dinasti Ilkhan di masa Hulagu, Abaga, dan Arghun, masih mempertahankan tradisi syamanisme dan Budha. Perubahan drastis sosial dan politik terjadi ketika Ghazan Khan memegang kendali kekuasaan Dinasti Ilkhan. Ghazan menjadikan islam sebagai agama resminya. Perubahan ini menandakan bahwa kekuasaan “asing” yang telah mengokupasi telah terintegrasi dengan tradisi dan kultur masyarakat muslim (Situmeang, 2025).

Era keemasan yang telah digapai oleh Ghazan menemukan momentumnya, ketika sanga adik, Uljaytu (1304-1316M) menaiki tahta kekuasaan Dinasti Ilkhan. Uljaytu yang nonmuslim, memeluk islam dan mendapatkan gelar Sultan Muhammad Khuda Bandah Khan. Uljaytu dikenal sebagai sosok pemimpin yang memperkenalkan pelembagaan teologi islam dalam struktur pemerintahan Mongol. Perubahan dari Sunni ke Syiah memiliki dampak langsung terhadap perkembangan dan kemajuan islam, baik politik atau intelektual di Kawasan Persia.

Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang Uljaytu Khan (1304-1316M). Sosok pemimpin yang dianggap menjadi kepanjangan tangan dari kegemilangan saudaranya, Ghazan Khan. Uljaytu Khan tidak hanya membangun sebuah kemegahan Dinasti Ilkhan dari pembangunan fisik, dan politik, tetapi memperkuat kekuasaannya dengan legitimasi intelektual. Kepemimpinan Uljaytu tidak hanya focus ke wilayah legitimasi politik, tetapi juga diperkuat dengan gairah intelektual dan sains (Suryanti, 2017).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan menerapkan metode sejarah (*historical method*). Metode sejarah adalah suatu

kajian kritis yang berfokus pada keadaan, perkembangan, dan pengalaman di masa lampau. Pendekatan ini mewajibkan proses peninjauan yang hati-hati dan teliti terhadap validitas bukti dari sumber-sumber sejarah serta interpretasi komprehensif terhadap semua data yang dikumpulkan dan relevan dengan topik yang digunakan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Kepemimpinan Uljaytu Khan (1304-1316 M)**

Uljaytu Khan adalah saudara kandung Ghazan Khan, yang sejak lahir telah dibaptis. Ia menggantikan kakaknya, paska kematian Ghazan Khan tahun 1304M. Uljaytu kemudian masuk islam dan mendapatkan gelar Muhammad Khuda Bandah Khan. Ia tersingkir oleh perseteruan dan pertarungan antara golongan Hanafi dan Syafii, yang membuat akhirnya berpindah ke mazhab Syiah Itsna Asy'ariyah sekaligus menjadi penganut Syiah yang taat (Amin, 2010). Perpindahan ini bukan sekadar keputusan keagamaan, tetapi strategi politik untuk memperoleh legitimasi dari komunitas Syiah di Persia. (Fanani, 2022) Langkah ini menjadi kelanjutan proses islamisasi yang telah dirintis oleh Ghazan dengan pendekatan yang lebih berpihak pada Syiah.

Dalam sejarah, Uljaytu digambarkan sebagai pemimpin yang menganut Syiah taat. Ketika menjadi pemimpin Dinasti Ilkhan, Uljaytu menjadikan Syiah sebagai mazhab negara dan memerintahkan agar nama-nama imam Syiah Itsna Asy'ariyah mendapatkan pujian, baik khotbah atau lainnya (Hamka, 1981). Masa pemerintahan Uljaytu (1304-1316 M) dikenal stabil dan membawa kemajuan dalam bidang administrasi, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Ia mendirikan kota Sultaniyah sebagai ibu kota baru serta membangun Mausoleum Sultaniyah yang menjadi ikon arsitektur Islam di Iran (Amin, 2010).

Sistem birokrasi peninggalan Ghazan tetap dipertahankan dan Uljaytu dengan melibatkan para ulama serta cendekiawan seperti Rashiduddin dan Sa'id dari Sawa dalam pemerintahan. Secara keseluruhan, Uljaytu berhasil

melanjutkan reformasi Ghazan dengan memadukan warisan Mongol dan unsur Islam Persia serta memperkuat pengaruh Syiah di Iran yang kelak menjadi identitas utama wilayah tersebut. Sebagai pengganti Ghazan, Uljaytu berusaha meneruskan legitimasi masa keemasan Dinasti Ilkhan. Uljaytu Khan melakukan serangkaian perluasan wilayah ke berbagai negara guna menunjukkan legitimasi kekuasaannya. Daerah seperti Propinsi Gilan yang terletak di Barat laut Iran dan dan Herat di Timur Laut berhasil dikuasai (Assagaf, 2009).

Pada era kepemimpinan Uljaytu, pasukan Mongol Chagatai yang melakukan invasi terhadap wilayah Khurasan berhasil dipukul mundur oleh kekuatan Ilkhan. Di bidang diplomasi dan politik, masa pemerintahannya juga ditandai dengan meningkatnya ketegangan antara Dinasti Ilkhan dan Kesultanan Mamluk, sebuah dinamika yang mencerminkan pola ketegangan yang konsisten sejak era pemimpin sebelumnya. Ketegangan ini bermula dari pengiriman suaka politik oleh istana Ilkhan terhadap para pemimpin pemberontak Mamluk, termasuk Kara Sangkur, gubernur Tripoli, dan Al-Afran. Kedua tokoh tersebut tidak hanya diberi perlindungan, melainkan juga diangkat ke posisi strategis sebagai gubernur Maragha dan Hamadan di bawah kekuasaan Ilkhan. Dinamika ini akhirnya memicu pertemuan militer antara pasukan Ilkhan dan Mamluk di Rabat al-Sham. Pasukan Ilkhan melakukan pengepungan terhadap benteng tersebut, namun gagal menaklukkannya. Sebagai respons, pasukan Mamluk melakukan serangan balik yang efektif, yang mengakibatkan kekalahan strategis bagi pasukan Ilkhan, sehingga terpaksa menarik diri dari medan pertempuran (Karim, 2006).

Dalam bidang pembangunan infrastruktur fisik, Uljaytu memimpin proyek monumental berupa pendirian ibukota baru, yaitu Sulthaniyah, yang terletak di wilayah utara Irak, tidak jauh dari Kota Kazwin. Meskipun melakukan transformasi arsitektural dan infrastruktur signifikan, ia tetap mempertahankan sistem ketatanegaraan yang telah diestablisment oleh pendahulunya, Ghazan. Selama masa kepemimpinannya, berbagai bangunan arsitektural dan monumen

monumental dibangun, mencerminkan ambisi politik dan budaya yang besar. Di samping ibukota baru, pembangunan istana Cemical dilaksanakan, sekaligus perbaikan dan ekspansi sistem jalan raya. Jalan-jalan baru dibangun secara luas, dan setiap satu mil dilengkapi dengan tanda penanda (milestone) untuk memudahkan identifikasi lokasi bagi pengguna jalan. Penerapan sistem penanda ini menunjukkan perhatian terhadap aspek navigasi dan manajemen infrastruktur yang terencana (Karim, 2006).

Kota Sulthaniya dirancang sebagai pusat politik, sosial, dan budaya yang terintegrasi, dengan kompleks infrastruktur yang meliputi istana pribadi sang khalifah, masjid, pasar (bazar), tempat penampungan kafilah, rumah sakit, perumahan penduduk, sistem kanal air, serta tembok pertahanan yang megah mengelilingi kawasan benteng. Selain struktur milik negara, terdapat pula pembangunan oleh warga sipil, termasuk gereja dan berbagai fasilitas pendukung lainnya, mencerminkan pluralisme sosial dan keberagaman religius yang hidup pada masa itu. Secara keseluruhan, pembangunan Sulthaniya merupakan simbol kemajuan arsitektural dan perencanaan kota yang luar biasa, yang menarik perhatian sejarawan sebagai contoh kota baru yang sangat monumental dalam konteks peradaban Dinasti Ilkhan (Brambilla, 2010).

Pembangunan ibukota baru Sulthaniya tidak mengurangi fokus terhadap pengembangan Tabriz, dengan estimasi melibatkan lebih dari 100.000 pekerja dalam proyek konstruksi kedua kota. Salah satu proyek monumental lainnya adalah makam Uljaytu, yang memakan waktu sepuluh tahun untuk tahap awal—lebih lama dari makam Ghazan. Perbandingan dengan katedral Eropa yang memerlukan satu abad menunjukkan kompleksitas perencanaan yang tinggi. Proses konstruksi dan dekorasi dilakukan secara bersamaan, mencerminkan tingkat maju dalam manajemen industri dan teknologi konstruksi pada masa Ilkhan (Brambilla, 2010).

Secara ekonomi dan perdagangan, Tabriz tetap menjadi pusat perdagangan utama dunia pada masa Uljaytu, dengan kemajuan pesat yang menarik koloni

dagang dari Italia. Kota ini berfungsi sebagai koridor strategis yang menghubungkan wilayah Barat dengan India dan kawasan Timur Jauh. (Supriyadi, 2008) Di bidang militer, tidak tercatat perluasan wilayah signifikan selama pemerintahannya. (Hamka, 1981) Setelah wafatnya Uljaytu, Abu Said Bahadur Khan menggantikannya sebagai penguasa dinasti Ilkhan berikutnya.

### **Perkembangan Administradi Politik di Masa Uljaytu**

Fluiditas teologi yang terjadi di masa Uljaytu, yaitu perpindahan mazhab Syiah merupakan suatu langkah penting yang turut memengaruhi arah kebijakan politik dan religiusnya. Secara administratif, Uljaytu melanjutkan reformasi birokrasi dan keuangan yang telah dicanangkan Ghazan Khan, khususnya dalam bidang sentralisasi pemerintahan, pengelolaan fiskal, dan sistem hukum. Di bawah pengawasan wazir Rashid al-Din al-Hamadani, Uljaytu memperkuat institusi keuangan negara, memperbaiki sistem pendataan pajak, dan mengembangkan administrasi berbasis catatan tertulis yang lebih sistematis dan transparan (Nuryana, 2020)

Dalam bidang politik, langkah awal yang diambil oleh Uljaytu Khan adalah menegakkan sistem hukum berdasarkan syariat Islam sekaligus memberlakukan aliran Syiah sebagai hukum resmi pemerintahan. (Nuryana, websuramuhammadiyah) Uljaytu mempercayakan posisi penting dalam pemerintahan kepada Rashid al-Din yang tidak hanya dikenal sebagai sejarawan dan tabib ternama, tetapi juga diangkat sebagai menteri dan sekaligus bertugas mengelola keuangan negara.

Sebagai wujud perhatian terhadap ilmu pengetahuan, Uljaytu Khan bahkan mengunjungi Observatorium Maragha, salah satu pusat astronomi terkemuka yang sebelumnya dibangun oleh ilmuwan besar Nasir al-Din al-Tusi. (Qonitah, 2020) Upaya memperkuat legitimasi pemerintahannya, Uljaytu memindahkan ibu kota kerajaan ke kota baru bernama Sultaniyah di wilayah Azerbaijan. Kota ini dirancang sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan yang strategis, serta

menjadi lambang dari kekuatan dan modernitas kekuasaan Ilkhan (Amin, 2010).

Di sana, ia membangun kompleks istana, masjid, madrasah, dan observatorium yang mencerminkan ambisi politik dan religiusnya. Salah satu peninggalan monumental dari masa pemerintahannya adalah Mausoleum Sultaniyah yang hingga kini dianggap sebagai salah satu karya arsitektur Islam Mongol terbesar di Iran. Uljaytu mendirikan kota kerajaan Sultaniyah di dekat wilayah Qazwain yang dibangun dengan gaya bangunan khas Ilkhan. Wilayah tersebut menjadi pusat perdagangan yang menghubungkan antara Barat dan India serta bagian Timur (Amin, 2010). Dalam ranah hukum, Uljaytu sempat mendukung kodifikasi hukum Islam Syiah dan menunjukkan preferensi terhadap penerapan fiqh Ja'fari, meskipun pada praktiknya ia tetap mempertahankan keberagaman mazhab demi menjaga kestabilan di tengah rakyat yang mayoritas Sunni (Lapidus, 1999).

Pemerintahan Uljaytu secara umum berlangsung dalam situasi stabil. Dengan demikian, Uljaytu dapat dianggap sebagai salah satu penguasa penting dalam sejarah Ilkhan yang berhasil memperkuat fondasi birokrasi dan memperluas jangkauan politik-religius dinasti di kawasan Persia. Setelah wafatnya Uljaytu Khan, kepemimpinan Dinasti Ilkhan beralih kepada Abu Sa'id Bahadur Khan yang masih berusia muda. Oleh karena itu, pada masa-masa awal pemerintahannya, kekuasaan secara praktis dijalankan oleh para tokoh senior Kerajaan terutama Rashid al-Din al-Hamadani dan Taj al-Din 'Ali Shah dua wazir berpengaruh yang telah menjabat pada masa sebelumnya (Hasan, 2001).

Kepemimpinan Abu Sa'id melanjutkan reformasi politik dan administratif Ghazan dan Uljaytu, dengan fokus pada sentralisasi kekuasaan, stabilitas internal, dan penguatan birokrasi. Meskipun berhasil menekan konflik internal, ketergantungan pada elit birokrasi dan absennya suksesi yang stabil menyebabkan melemahnya kekuasaan dan disintegrasi politik pasca wafatnya (Hasan, 2001)



### **Ilmu Pengetahuan dan Budaya**

Periode masa kepemimpinan Dinasti Ilkhan sejak Ghazan Khan (1295-1304 M) hingga Abu Sa'id Bahadur Khan (1316-1335 M) menjadi fase penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan, agama dan kebudayaan. Proses integrasi nilai-nilai keislaman masuk dalam struktur pemerintahan Dinasti Ilkhan setelah naiknya Ghazan Khan yang sebelumnya masih sangat tradisional bangsa Mongol. Masa pemerintahan Ghazan Khan, Dinasti Ilkhan mengalami kemajuan yang sangat signifikan dalam bidang ilmu pengetahuan, seni dan kebudayaan. Sebagai seorang penguasa yang memiliki kepedulian tinggi terhadap peradaban Islam. Ghazan Khan menjadikan kota Tabriz dan Maragha sebagai pusat intelektual utama. (Fanani, 2022) Ia mendorong pembangunan madrasah, perguruan tinggi, perpustakaan, masjid dan observatorium serta memperbaiki sejumlah infrastruktur penting yang sempat mengalami kerusakan pada masa sebelumnya.

Ghazan dikenal sebagai pelindung ilmu pengetahuan dan sastra, ia secara pribadi menaruh perhatian pada ilmu-ilmu alam seperti astronomi, kimia, mineralogi, metalurgi, dan botani. Ghazan Khan juga membangun lembaga pendidikan untuk mendukung mazhab-mazhab fiqh seperti Syafi'i dan Hanafi serta mendorong penyebaran literasi melalui pendirian perpustakaan dan observatorium (Yatim, 1997).

Dalam bidang arsitektur, ia membangun kompleks megah yang mencakup mausoleum sebagai tempat peristirahatan terakhirnya, dikelilingi oleh parea sufi, rumah sakit, akademi filsafat, perumahan untuk para sayyid, air mancur serta bangunan publik lainnya yang menjadi cikal bakal permukiman Ghazaniyah. Gaya arsitektur pada masa Ilkhan, meskipun tidak melahirkan bentuk baru banyak mengadopsi corak Seljuk yang populer sebelumnya (Safitri, 2024). Karya seni seperti lukisan miniatur Persia pun mulai berkembang, menyatu dengan pengaruh seni Cina yang masuk melalui interaksi lintas budaya di istana (Nuryana, 2016).

Transformasi yang terjadi pada masa Ghazan Khan ini dapat dianalisis lebih dalam melalui kerangka teori Marshall G. S. Hodgson dalam karya monumentalnya *The Venture of Islam*. Hodgson menjelaskan bahwa sejarah Islam tidak terbentuk sebagai entitas tunggal yang statis, melainkan sebagai hasil dari dinamika kompleks antara ajaran Islam dengan budaya-budaya lokal yang ditemui dan diakomodasi sepanjang penyebarannya. Konsep ini terejawantah dalam tiga dimensi utama yang ditawarkan Hodgson yakni Islamic, Islamicate dan Islamdom (Hodgson, 2002). Dalam terang teori Hodgson, keberhasilan Ghazan dalam menyelaraskan ajaran Islam dengan realitas budaya dan politik lokal menunjukkan bahwa Dinasti Ilkhan tidak sekadar mengadopsi Islam sebagai doktrin, tetapi turut menjadikannya sebagai bagian dari identitas kultural (Islamicate) dan institusi negara (Islamdom) yang mapan (Hodgson, 2002).

Proses Islamisasi Dinasti Ilkhan setelah konversi Ghazan juga menegaskan prinsip penting dalam kerangka Hodgson yaitu bahwa Islam berkembang bukan dengan menghapus budaya sebelumnya, melainkan melalui proses akomodasi dan transformasi. Dinasti Ilkhan, sebagai bagian dari Kekaisaran Mongol yang pada awalnya menganut tradisi non-Islam (seperti Buddhisme dan Syamanisme) mengalami transisi ideologis dan kultural yang mencerminkan pola integratif Islam terhadap struktur sosial yang beragam (Hodgson, 2002). Dukungan terhadap pembangunan kota, proyek irigasi dan pengembangan pertanian serta perdagangan memperlihatkan bagaimana Islam sebagai nilai kultural diartikulasikan melalui kebijakan negara (Ilhamzah, 2023). Sementara itu, penerapan hukum Islam pada pembangunan lembaga keagamaan seperti madrasah dan wakaf, serta keterlibatan ulama dalam struktur birokrasi merupakan perwujudan dari Islamdom yakni institusionalisasi Islam dalam struktur politik dan kenegaraan.

Ghazan sendiri bukan hanya berperan sebagai pemimpin militer, tetapi juga tampil sebagai tokoh pembaharu yang meletakkan dasar bagi integrasi antara warisan politik Mongol dan tradisi keilmuan serta spiritualitas Islam di Iran

(Qonitah, 2020). Dengan demikian, masa pemerintahan Ghazan Khan menjadi contoh konkret bagaimana perubahan agama dapat berfungsi sebagai katalisator bagi restrukturisasi politik, sosial dan ekonomi. Tabriz bahkan menjadi pusat utama bagi produksi ilustrasi manuskrip kerajaan. Pada masa pemerintahan Mahmud Ghazan (1295-1304M), Dinasti Ilkhan mulai menunjukkan arah yang jelas menuju konsolidasi kekuasaan yang lebih terpusat serta berupaya menghidupkan kembali kejayaan model monarki klasik sebagaimana yang pernah berkembang pada era Dinasti Seljuk di wilayah Iran-Turki (Fanani, 2022). Di bawah kepemimpinan Ghazan, inisiatif dalam pembangunan kota dan infrastruktur, termasuk proyek-proyek irigasi, peningkatan produksi pertanian, dan perluasan jalur perdagangan yang meniru kebijakan-kebijakan ekonomi dari peradaban-peradaban besar Timur Tengah sebelumnya.

Secara khusus, dinasti ini mulai membuka akses perdagangan lintas regional yang menghubungkan Asia Tengah dengan kawasan Tiongkok, memperkuat posisi ekonomi dan geopolitik Ilkhan di kawasan Asia Barat (Lapidus, 1999). Berbeda dengan para pendahulunya, Ghazan menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap pengembangan peradaban dalam arti luas. Salah satu kontribusi paling signifikan dari Mahmud Ghazan dalam merevitalisasi kejayaan kerajaan Iran terletak pada dukungannya terhadap perkembangan seni lukis dan ilustrasi manuskrip. Karya-karya historiografi Rashid al-Din terus diproduksi ulang dan dihias dengan ilustrasi yang indah. (Kamola, 2019) Kota Tabriz pun berkembang menjadi pusat seni lukis dan ilustrasi manuskrip yang penting dan berpengaruh pada masanya, menandai keberhasilan Ghazan dalam menghidupkan kembali warisan budaya dan intelektual Iran dalam balutan kekuasaan Mongol yang telah terislamisasi.

Penerus pemerintahan yaitu Uljaytu Khan (1304-1316 M) yang memerintah selama 14 tahun. Uljaytu dikenal sebagai penguasa yang memberikan perhatian besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, keagamaan, dan kebudayaan. Ia tetap mempertahankan sistem hukum Islam

(Qanun) yang telah diterapkan pendahulunya, sekaligus menunjukkan komitmennya dalam mendukung syariat Islam dengan mengangkat Rashid al-Din sebagai wazir (kanselir) yang juga dikenal sebagai sejarawan dan dokter ternama (Amin, 2010). Di bawah bimbingan Rashid al-Din, berbagai kebijakan pemerintahan dan pembangunan berjalan dengan stabil termasuk peningkatan infrastruktur seperti perbaikan dan pembangunan jalan yang ditandai setiap satu mil. Selain itu, Uljaytu aktif mendukung kegiatan ilmiah dan keagamaan, salah satunya dengan mengunjungi Observatorium Maragha yang terkenal dan membangun kota kerajaan baru bernama Sultaniyah di dekat Zanzan.

Kota ini dirancang sebagai pusat administrasi dan kebudayaan, meskipun kini hanya tersisa reruntuhan. Dalam bidang keagamaan, Uljaytu yang semula menganut Islam Sunni kemudian beralih menjadi penganut syi'ah dan menjadikan sebagai doktrin resmi dinasti. Ia bahkan mengajak hingga 100.000 tentaranya untuk masuk Islam (Qonitah, 2020). Meskipun tidak banyak melakukan ekspansi militer, masa pemerintahannya berfokus pada konsolidasi internal dan penguatan budaya keislaman dalam masyarakat Mongol-Persia. Uljaytu dikenal pula sebagai pelindung seni dan sastra sehingga mendirikan sejumlah monumen dan bangunan monumental yang mencerminkan semangat artistik dan spiritual pemerintahannya (Qonitah, 2020). Pada masa ini, perpaduan antara tradisi Mongol dan pengaruh Islam mencapai titik harmonis, menjadikan Dinasti Ilkhan sebagai salah satu kerajaan yang aktif dalam transformasi intelektual dan kebudayaan Islam di kawasan Persia.

Pada masa pemerintahan Abu Sa'id Bahadur Khan (1317-1335 M) Dinasti Ilkhan tetap mempertahankan bahkan memperdalam tradisi keilmuan, keagamaan dan kebudayaan yang telah dirintis oleh para pendahulunya seperti Ghazan Khan dan Uljaytu Khan. Abu Sa'id dikenal sebagai sosok pemimpin yang tidak hanya mendukung stabilitas politik, tetapi juga memiliki ketertarikan pribadi dalam bidang sastra dan musik. (Madiu, academia.edu) Masa kepemimpinan Abu Said banyak darim para ilmuwan menciptakan syair-syair

berbentuk prosa sajak. Beberapa naskah atau manuskrip dan lukisan dijaga dan dilestarikan dengan baik (Nuryana, 2014).

Kehidupan ilmiah tetap hidup di bawah perlindungan istana, para ulama, sejarawan dan seniman terus mendapat dukungan untuk mengembangkan karya-karyanya. Kota Tabriz dan Baghdad selama masa kepemimpinannya berkembang menjadi pusat penting produksi manuskrip berkualitas tinggi..Dalam ranah ilmu pengetahuan alam, seperti astronomi, kimia, mineralogi dan kedokteran, kegiatan intelektual tetap dilestarikan. (Mahfudah, 2024) Observatorium Maragha yang sebelumnya dirintis oleh ilmuwan besar Nasiruddin al-Tusi masih memberikan pengaruh kuat sebagai pusat penelitian ilmiah di kawasan tersebut (Hasan, 2001). Perpustakaan-perpustakaan kerajaan pun tetap dijaga dan dimanfaatkan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Di bidang keagamaan, Abu Sa'id melanjutkan penerapan syariat Islam dan menunjukkan sikap terbuka terhadap pluralitas mazhab.

Abu Said dikenal sebagai pemimpin yang menjunjung tinggi toleransi serta memberikan dukungan terhadap pendidikan madrasah yang mengajarkan cabang-cabang utama dalam keilmuan Islam seperti fiqh, tafsir dan hadis. (Syaeftuddin, 2013) Seni rupa Islam termasuk seni kaligrafi dan arsitektur, juga mengalami perkembangan signifikan selama masa pemerintahannya. Dengan demikian, meskipun lahir dari kekuatan penaklukan, pemerintahan Abu Sa'id menunjukkan bahwa Dinasti Ilkhan berhasil mengakomodasi nilai-nilai keislaman dan turut memperkaya khazanah intelektual serta kebudayaan dunia Islam, khususnya di wilayah Persia.

### **Merawat Stabilitas Negara**

Stabilitas politik yang relatif terjaga selama masa kepemimpinan Ghazan dan penerusnya seperti Uljeytu dan Abu Said turut membuka ruang bagi perkembangan intelektual dan kebudayaan. Ilmuwan, seniman dan cendekiawan

dari berbagai latar belakang didukung oleh negara sehingga tercipta iklim akademik yang kondusif dan kosmopolit. Hubungan diplomatik dan perdagangan internasional, terutama melalui Jalur Sutra juga berperan penting dalam memperluas pengaruh Dinasti Ilkhan dan memperkaya peradaban lokal dengan unsur-unsur dari berbagai budaya (Amin, 2010).

Menurut Ira M. Lapidus salah satu faktor kestabilan internal yaitu pada masa pemerintahan Ghazan menerapkan sentralisasi kekuasaan negara dan mewujudkan kembali kejayaan kultur monarki Saljuk periode Iran-Turki (Lapidus, 1999). Melengkapi upaya ini adalah reformasi fiskal dan administratif yang diperkenalkan oleh menteri Rashid al-Din Fazlullah yang secara signifikan meningkatkan efisiensi pemerintahan. Reformasinya meliputi sistem pajak yang lebih adil, dorongan terhadap pertanian, perdagangan serta investasi dalam infrastruktur jalan raya. Layanan pos memfasilitasi pergerakan barang, informasi, dan pertukaran budaya di seluruh Ilkhan.

Faktor penting lain di balik kekuatan Ilkhan adalah stabilitas internal. Setelah konflik kekuasaan dan perselisihan suksesi di kalangan bangsawan Mongol, Ghazan dan penerusnya terutama Uljaytu dan Abu Said Bahadur Khan berhasil mengonsolidasikan kekuasaan dan membatasi pengaruh faksi-faksi rival baik di istana kerajaan maupun di provinsi-provinsi. Pemusatan kebijakan ini diperkuat dengan menunjuk pejabat yang mampu dan setia untuk memberantas korupsi, memperkuat pengawasan dan secara konsisten menegakkan hukum (Sj. 2008). Langkah-langkah ini menciptakan lingkungan yang aman dan teratur yang mendukung pertumbuhan ekonomi, termasuk kemajuan dalam pertanian, tekstil dan perdagangan internasional di sepanjang Jalur Sutra. Pusat-pusat perkotaan seperti Tabriz dan Maragha muncul sebagai pusat perdagangan, pemerintahan dan budaya yang berkembang pesat (Lapidus, 1999).

Lebih dari sekadar sistem militer dan agraria, pemerintahan Mongol di Iran sangat bergantung pada dukungan dari kelompok bangsawan lokal. Untuk menjaga stabilitas kekuasaan, pihak Ilkhan berupaya menjalin kerja sama dengan

birokrat, pedagang dan terutama kalangan ulama kota. Para ulama yang telah lama memiliki posisi terhormat dalam masyarakat Iran tetap mempertahankan status mereka sebagai elit lokal (Lapidus, 1999). Bahkan, mereka semakin menguatkan pengaruhnya dengan mengambil bagian dalam struktur pemerintahan. Elit perkotaan, terutama ulama, berperan penting dalam menjaga stabilitas pemerintahan Mongol di Iran. Mereka dihormati karena pendidikan Islam yang tinggi dan memiliki kekuatan sosial-ekonomi dari kepemilikan tanah, pengelolaan wakaf, serta peran dalam keuangan dan peradilan. Dukungan mereka membantu mengintegrasikan kekuasaan Mongol dengan sistem lokal dan meredam konflik akibat perubahan rezim.

### **Kesimpulan**

Kepemimpinan Uljaytu Khan selama periode 1304-1316 M sebagai penguasa ketujuh Dinasti Ilkhan, fokus pada transformasi politik, agama, dan budaya yang terjadi di bawah pemerintahannya. Sebagai penerus Ghazan Khan, Uljaytu menghadapi tantangan kompleks dalam mempertahankan integritas kekaisaran yang luas dan beragam secara etnis serta religius. Uljaytu Khan berhasil melaksanakan kebijakan politik yang inovatif untuk memperkuat integrasi wilayah kekuasaan. Ia melakukan reformasi administratif yang signifikan dengan menata kembali sistem birokrasi dan meningkatkan efisiensi pemerintahan pusat. Dalam bidang ekonomi, kebijakan fiskal yang diterapkan mampu meningkatkan pendapatan negara dan stabilisasi mata uang.

Di bidang kebudayaan dan intelektual, Uljaytu Khan menjadi pelindung seni dan ilmu pengetahuan. Sponsor langsungnya terhadap penerjemahan karya-karya ilmiah dari bahasa Arab ke Persia serta pembangunan monumen arsitektur yang megah menunjukkan komitmen terhadap perkembangan peradaban. Kota Sultaniyah yang dibangun sebagai ibu kota baru menjadi simbol kemegahan arsitektur Islam-Mongol. Kepemimpinan Uljaytu Khan menandai periode transisi krusial dalam sejarah Ilkhanate di mana identitas Islam mulai menggantikan

warisan Mongol tanpa menghilangkan sepenuhnya elemen-elemen kultur asli. Warisan pemerintahannya tercermin dalam stabilitas politik yang dicapai, kemajuan peradaban intelektual, serta fondasi bagi pengembangan identitas Persia-Islam dalam periode selanjutnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Nashir, Abdul Azhim Muhammad. (2009). *Islam Di Asia Tengah: Sejarah, Peradabaan Dan Kebudayaan*. Edited by Artawijaya. I. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Amin, Samsul Munir. (2010). *Sejarah Peradabaan Islam*. Edited by Lihhiati. Jakarta: Amzah.
- Bosworth, Clifford Edmund. (1993). *Dinasti-Dinasti Islam*. Edited by Taufik Hidayat Rachmat. Diterjemah. Bandung: Mizan.
- Britannica.org. “Jalayirid.” Accessed June 15, 2025. [https://www.britannica.com/topic/Jalayirid?utm\\_](https://www.britannica.com/topic/Jalayirid?utm_).
- . “The Il-Khan in Iran.” 15 Mei 2025 (Accessed). <https://www.britannica.com/place/Mongol-empire/The-Il-Khans-in-Iran>.
- Dzahabi, Adz Imam. “Tarikh Al-Islam Wa Wafayat Al-Masyahir Wa Al-A’alam.” In *Jilid X*.
- Fanani, Muhammad Farih. (2022). “Kondisi Sosial Iran Pada Masa Mongol, Timuriyah, Dan Safawiyah Tahun 1295-1786 M.” *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 10, No. 1.
- Fatiyah. “Islamisasi Pada Kalangan Bangsa Mongol Di Persia.Pdf.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/52633>.
- Haif, Abu, and Rifkatul Mahfudah. “Transformasi Intelektual Dan Kultural : Perkembangan Islam Pasca Serangan Mongol” 1 (2024): 432–437.
- Hasan, Masadul. (1995). *History of Islam: Classical Period 1206 1900 C.E*. New Delhi: Adam Publisher and Distributer.
- Herawati. “Potret Sejarah Dinasti Ilkhan 1258-1343 M.” *Digilib Uin Suka* (2021): 1–19. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/43141/9/POTRET SEJARAH DINASTI ILKHAN 1258 M - 1343 M.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/43141/9/POTRET%20SEJARAH%20DINASTI%20ILKHAN%201258%20M%20-%201343%20M.pdf).
- Hodgson, G.S Marshall. *THE VENTURE OF ISLAM*. Edited by Mulyadhi Kartanegara. Cetakan pe. Jakarta Selatan: PARAMADINA, 2002.
- Hudhari Bek, Muhammad. (1970). *Muhadharat Tarikh Al-Umam Al-Islamiyah*. Kairo: Al-Maktabah Al-Kubro.



# HISTORIA ISLAMICA

## Journal of Islamic History And Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(P-ISSN xxxxxxx; E-ISSN: 2988-361X) Vol. 4 Nomor 2 Tahun 2025

- Ibrahim Hasan, Hasan. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, n.d.
- Ilhamzah, Ilhamzah. “Dinasti Ilkhan : Pembaruan Bidang Ekonomi Mahmud Ghazan Khan 1295-1304 M.” *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam* 3, no. 1 (2023): 66–76.
- Kadir, Asmah, Halimang, and Basyira Mustarin. “Ashabiyah Ibn Khaldun Dan Relevansinya Dengan Negara Indonesia.” *Sisyasatuna: Jurnal Mahasiswa Siyasah Syar’iyyah* 5, no. 1 (2024): 1–13. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/siyasatuna/article/view/43200/20271>.
- Kamola, Stefan. *Making Mongol History Rashid Al-Din and The Jami’ Al-Tawarikh*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2019.
- Karim, Abdul.M. *Islam Di Asia Tengah Sejarah Dinasti Mongol*. Yogyakarta: Bagaskara, 2006.
- Karim, M. Abdul. *Bulan Sabit di Gurun Gobi*. Yogyakarta: Suka Pres 2014
- Lambton, K.S Ann. *Contiuity and Change in Madieval Persia: Aspects of Administrative,Economic and Sosial History 11 Th-14th Century*. London: I.B Tauris and co. Ltd, 1988.
- Lapidus, M Ira. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Edited by A. Mas’adi Ghuftron. Jakarta: Rajawali Press, 1999.
- Masruri, M. Hadi. “POLITIK ISLAM MONGOLIA: Mencermati Strategi Ekspansi Timur Lenk” (n.d.): 1–14. <https://www.alteredsecurity.com/azureadlab>.
- Muhammad, Najamuddin. *Jengis Khan: Sang Penggembala Yang Menaklukkan Dunia*. Yogyakarta: Buku Biru, 2010.
- Nur Asia, Lilik. “Konflik Antara Dinasti Mongol Dengan Dinasti Khawarizm Di Adia Tengah (1218-1231 M).” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.digilib.uin- suka.ac.id.
- Nuryana, Zalin. “GHAZAN KHAN : PEMBAHARU MUSLIM DARI MONGOL” (2012): 1–11.
- Paewai, Rusman. “Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Mongol.” *Attractive: Innovative Education Journal* 6, no. 2 (2024). <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>.
- Qonitah, Niswah. “Eksistensi Peradaban Islam Pada Masa Dinasti Ilkhan Pasca Invasi Mongol.” *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2020): 19–28.
- Safitri, Defi. “Sejarah Perkembangan Ekonomi Dan Arsitektur Dinasti Ilkhan Pada Masa Kepemimpinan Sultan Mahmud Ghazan (1295-1304 m) Skripsi.” UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024.

# HISTORIA ISLAMICA

## Journal of Islamic History And Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(P-ISSN xxxxxxx; E-ISSN: 2988-361X) Vol. 4 Nomor 2 Tahun 2025

- SJ, Fadil. *Pasang Surut Peradaban Islam Dalam Lintas Sejarah*. Malang: UIN-MALANG PRESS (Anggota IKAPI), 2008.
- Supriyadi, Anggi. “Perlawanan Dinasti Golden Horde Terhadap Dinasti Ilkhan.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29845>.
- Suryanti, Suryanti. “Bangsa Mongol Mendirikan Kerajaan Dinasti Ilkhan Berbasis Islam Pasca Kehancuran Baghdad Tahun 1258-1347 M.” *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2017)
- Syaefudin, Machfud dkk. *Dinamika Peradaban Islam (Perspektif Historis)*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013.
- Syalabi, Ahmad. *Mausu'ah Al-Tarikh Al-Islami Wa Al-Hadharah Al-Islamiyah*. Edited by Dody Rosyadi. Diterjemah. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1979.
- Yatim, Badri. (1997). *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- . (2011). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Zakariya, Din Muhammad. (2018). *Sejarah Peradaban Islam (Prakenabian Hingga Islam Di Indonesia)*. Edited by Rahardi Tegar. Malang: Madani Media.
- Hamka. (1981). *Sejarah Umat Islam Jilid III*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Assagaf, Muhammad Hasyim. *Listasan Sejarah Iran: Dari Dinasti Achaemia Ke Republik Revolusi Iran. t.tp.: The Cultural Section Of Embassy Of The Islamic Republic Of Iran, 2009.*
- Haif, Abu dan Rifkatul Mahfudah. “Transformasi Intelektual Dan Kultural : Perkembangan Islam Pasca Serangan Mongol, *Sociu: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Vol.1 No.11*, 2024,”
- Madiu, “Dunia Islam Di Masa Kekuasaan Mongol,” 11. Dalam [https://www.academia.edu/11284281/Dunia\\_Islam\\_di\\_Masa\\_Kekuasaan\\_Mongol](https://www.academia.edu/11284281/Dunia_Islam_di_Masa_Kekuasaan_Mongol)
- Rusmin Nuryadin Situmeang, “Bangsa Mongol Mendirikan Kerajaan Dinasti Ilkhan Berbasis Islam Pasca Kehancuran Baghdad 1258-1347M”, *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, Vol. 6, No. 1 (2025).